

TANTANGAN DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM MERDEKA DI JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS

Damaris Sinaga
 Universitas Negeri Medan
 Email:damarissinaga123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, serta tenaga pendidikan, observasi proses pembelajaran, dan analisis dokumen terkait. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam pengalaman para informan terkait implementasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta beban administrasi yang tinggi. Selain itu, kesenjangan kesiapan antara sekolah dengan sumber daya yang memadai dan yang terbatas semakin memperlebar disparitas dalam implementasi kurikulum ini. Meskipun pemerintah telah menyediakan platform pendukung seperti Merdeka Mengajar, pemanfaatannya masih terbatas akibat minimnya akses dan pelatihan berkelanjutan. Kesimpulannya, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi melalui peningkatan kualitas pelatihan, penyediaan sarana pendukung, serta penyederhanaan beban administratif. Diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan tenaga pendidik agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif dan merata di seluruh SMA di Indonesia.

Kata kunci : *implementasi, kurikulum merdeka, kendala.*

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools aims to provide flexibility to schools and teachers in developing more contextual, project-based learning and strengthening student character and competence. This research aims to identify the main challenges in implementing the Independent Curriculum, especially in the aspects of teacher readiness, availability of facilities and infrastructure, and policy support. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews with teachers, school principals, and education staff, observation of the learning process, and analysis of related documents. Thematic analysis was used to identify patterns in the informants' experiences regarding curriculum implementation. The research results show that the main obstacles in implementing the Independent Curriculum include a lack of adequate training for teachers, limited supporting infrastructure, and high administrative burdens. In addition, the gap in readiness between schools with adequate and limited resources further widens disparities in the implementation of this curriculum. Even though the government has provided supporting platforms such as Merdeka Mengajar, their use is still limited due to lack of access and ongoing training. In conclusion, the implementation of the Independent Curriculum still faces various challenges that need to be overcome through improving the quality of training, providing supporting facilities, and simplifying administrative burdens. Synergy is needed between the government, schools and teaching staff so that the Independent Curriculum can be implemented effectively and evenly in all high schools in Indonesia.

Keywords: *implementation, independent curriculum, obstacles*

1 PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan guna menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih kontekstual, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi sesuai dengan minat dan bakat siswa. Namun, perubahan kurikulum bukanlah hal yang mudah untuk diimplementasikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki kompleksitas tersendiri. Berbagai tantangan, baik dari segi kesiapan guru, infrastruktur, maupun dukungan kebijakan, sering kali menjadi hambatan dalam mencapai tujuan kurikulum ini.

Pada praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMA masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan konsep yang lebih fleksibel, terutama karena keterbatasan pelatihan bagi guru. Selain itu, belum semua sekolah memiliki akses terhadap fasilitas pendukung seperti perangkat digital dan sumber belajar yang memadai, sehingga penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi kurang optimal. Di sisi lain, beban administrasi yang tetap tinggi sering kali mengurangi waktu yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Perbedaan kesiapan antara sekolah yang memiliki sumber daya lengkap dengan sekolah yang minim fasilitas juga semakin memperlebar kesenjangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai daerah.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya gap antara kebijakan yang dirancang dengan realitas di lapangan. Meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, nyatanya tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk mengadaptasi konsep ini dengan efektif. Pemerintah telah menyediakan berbagai platform pendukung seperti Merdeka Mengajar, tetapi tidak semua tenaga pendidik dapat memanfaatkannya secara optimal karena keterbatasan akses dan minimnya pelatihan yang berkelanjutan. Selain itu, masih ada kekhawatiran dari sebagian guru terkait dengan evaluasi pembelajaran yang lebih fleksibel dibandingkan dengan sistem sebelumnya, sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum berjalan secara maksimal sesuai harapan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA, khususnya dalam aspek kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaannya. Dengan memahami kendala-kendala yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang perlu diperbaiki agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan merata di seluruh SMA di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait untuk

mendapatkan perspektif langsung mengenai tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, observasi terhadap proses pembelajaran dan analisis dokumen terkait juga akan dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat membantu pemangku kebijakan dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan pengalaman langsung dari para pemangku kepentingan di sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan implementasi kurikulum dalam konteks nyata.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA. Sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan individu-individu yang memiliki pengalaman langsung dalam penerapan kurikulum ini. Sampel utama meliputi guru dari berbagai mata pelajaran, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang bertanggung jawab terhadap kebijakan kurikulum di sekolah. Jika diperlukan, penelitian ini juga akan melibatkan siswa dan orang tua sebagai informan tambahan untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai dampak implementasi

Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam terkait tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pedoman wawancara mencakup aspek-aspek seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, kendala administratif, serta dukungan kebijakan. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipatif untuk melihat langsung bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas. Dokumen terkait, seperti modul ajar, rencana pembelajaran, serta kebijakan internal sekolah, juga akan dikaji sebagai data pendukung.

Penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti akan melakukan studi awal untuk memahami kondisi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Kedua, peneliti akan menghubungi pihak sekolah dan memperoleh izin untuk melakukan wawancara serta observasi. Ketiga, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan, disertai observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran. Keempat, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pengalaman informan. Terakhir, hasil penelitian akan disusun dan disajikan dalam bentuk temuan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka serta rekomendasi untuk perbaikannya.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA) menghadirkan peluang besar untuk menciptakan proses pembelajaran

yang lebih relevan, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan zaman. Dengan pendekatan yang lebih dinamis, Kurikulum Merdeka menawarkan ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam proses pendidikan. Namun, meskipun potensi ini sangat menjanjikan, implementasinya di lapangan tidak luput dari berbagai kendala, baik yang bersifat teknis, konseptual, maupun struktural.

Guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum, menjadi pihak yang paling terdampak oleh perubahan ini. Mereka dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang sering kali memerlukan pergeseran paradigma dari pola pembelajaran tradisional ke pola yang lebih kolaboratif dan berbasis proyek. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman terhadap filosofi dan konsep dasar kurikulum ini. Filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan pengembangan potensi individu sering kali sulit dipahami secara utuh oleh sebagian guru, terutama mereka yang telah lama bekerja dengan pendekatan kurikulum yang lebih terstruktur dan konvensional.

Meskipun pemerintah telah mengadakan berbagai pelatihan dan workshop untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini, pelaksanaan pelatihan tersebut kerap kali kurang optimal. Banyak guru mengeluhkan durasi pelatihan yang terlalu singkat dan tidak memberikan kesempatan untuk menggali permasalahan secara mendalam. Selain itu, pelatihan yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan praktik langsung sering kali membuat guru

kesulitan untuk mengaplikasikan teori yang diberikan dalam situasi nyata di kelas. Tantangan ini semakin diperparah oleh minimnya pendampingan berkelanjutan. Setelah pelatihan selesai, guru sering kali tidak memiliki akses ke bimbingan tambahan atau forum diskusi untuk berbagi pengalaman dan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dalam proses implementasi.

Kendala ini tidak hanya berdampak pada pemahaman guru terhadap kurikulum, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru yang kurang memahami esensi Kurikulum Merdeka cenderung kembali pada metode pembelajaran tradisional yang tidak sesuai dengan tujuan kurikulum baru. Akibatnya, potensi besar yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna sering kali tidak dapat direalisasikan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang lebih intensif dan berkelanjutan sangat diperlukan agar guru benar-benar mampu menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain kendala yang dihadapi guru, siswa juga mengalami berbagai tantangan dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut siswa untuk menjadi lebih mandiri, kreatif, dan terlibat aktif dalam pembelajaran, tetapi tidak semua siswa siap menghadapi perubahan ini. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses terhadap teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan teknologi informasi. Di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil atau dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah, banyak siswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital seperti komputer, tablet, atau bahkan koneksi internet. Kondisi ini menghambat mereka dalam mengikuti aktivitas pembelajaran yang dirancang

untuk memanfaatkan teknologi sebagai media utama.

Selain hambatan infrastruktur, siswa juga sering kesulitan menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru yang lebih menuntut kemandirian dan inisiatif. Dalam sistem pendidikan sebelumnya, banyak siswa terbiasa dengan metode pengajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru. Pergeseran menuju pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi membuat sebagian siswa merasa tertekan karena kurangnya keterampilan untuk berpikir kritis, bekerja sama, atau mengambil tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kebiasaan belajar pasif yang terbentuk sejak awal pendidikan formal mereka menjadi salah satu penyebab utama hambatan ini.

Lebih jauh, motivasi belajar juga menjadi kendala yang sering ditemui dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Banyak siswa merasa kurang terdorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena belum terbiasa dengan pendekatan yang menuntut partisipasi penuh. Faktor lingkungan, seperti kurangnya dukungan dari keluarga, juga berkontribusi pada rendahnya motivasi siswa. Misalnya, di keluarga dengan latar belakang ekonomi atau pendidikan yang rendah, perhatian terhadap proses belajar anak sering kali terabaikan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berjuang menghadapi tuntutan kurikulum tetapi juga tekanan dari kondisi eksternal yang tidak mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Berbagai tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kesiapan guru sebagai fasilitator, tetapi juga pada kesiapan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Dukungan yang holistik diperlukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka, termasuk bimbingan dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri, akses terhadap fasilitas yang memadai, serta penguatan motivasi

melalui lingkungan belajar yang kondusif baik di sekolah maupun di rumah. Tanpa penyelesaian kendala-kendala ini, manfaat penuh dari Kurikulum Merdeka sulit untuk dicapai secara merata di seluruh populasi siswa.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan strategi yang komprehensif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Dari sisi guru, pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan harus menjadi prioritas. Pelatihan tidak hanya perlu difokuskan pada teori dan konsep Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada keterampilan praktis dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan teknologi. Pemerintah dan lembaga terkait juga harus memastikan bahwa pelatihan ini disertai dengan pendampingan berkelanjutan yang memungkinkan guru untuk berdiskusi dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi di lapangan. Selain itu, penyediaan sumber daya pembelajaran yang relevan, seperti panduan kurikulum, modul pengajaran, dan materi digital, sangat penting untuk mendukung implementasi yang efektif.

Di sisi siswa, pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru sangat diperlukan. Sekolah dapat menyediakan program bimbingan belajar tambahan yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri, berpikir kritis, dan kolaboratif. Selain itu, upaya untuk meningkatkan motivasi siswa juga harus menjadi perhatian utama. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan minat dan bakat siswa, dapat membantu meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Di luar sekolah, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui program edukasi dan komunikasi yang dirancang untuk membantu mereka

memahami peran mereka dalam mendukung anak-anak mereka.

Fasilitas dan infrastruktur juga menjadi aspek yang sangat krusial dalam mengatasi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah perlu memastikan bahwa semua sekolah, termasuk yang berada di daerah terpencil, memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan. Penyediaan perangkat digital, koneksi internet, serta ruang kelas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek harus menjadi prioritas. Dalam hal ini, kemitraan dengan sektor swasta dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan anggaran pemerintah. Selain itu, kebijakan pendidikan harus dirancang secara konsisten dan disosialisasikan dengan baik kepada seluruh pihak terkait untuk memastikan implementasi yang seragam dan efektif di seluruh daerah.

Pendekatan yang lebih inklusif juga perlu diterapkan untuk menghadapi hambatan sosial dan budaya. Program kesadaran masyarakat yang bertujuan untuk mengubah pola pikir tradisional terhadap pendidikan dapat dilakukan melalui kerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga lokal. Selain itu, desain kurikulum perlu memperhatikan konteks lokal sehingga nilai-nilai budaya yang ada dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi esensi inovatif dari Kurikulum Merdeka.

Kesimpulannya, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA menawarkan peluang besar untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul. Dengan sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk membawa transformasi signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia,

menciptakan generasi muda yang lebih kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pelatihan untuk guru, keterbatasan fasilitas pendukung, dan beban administrasi yang memberatkan. Guru-guru merasa perlu menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi tuntutan kurikulum baru, sementara siswa menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri. Meskipun demikian, beberapa guru dan siswa menunjukkan adaptasi yang positif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pihak sekolah dalam bentuk pelatihan, pengadaan fasilitas yang memadai, dan pengurangan beban administrasi. Dengan perbaikan ini, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan . *Journal of Education and Language Research*, Vol.1 No.12, 2015–2118.
- Hasbi, S., Aufa, Putri, C. W., Febriyanti, E., Harahap, M. B., & Purba, N. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Min 12 Medan . *Ilmu Pendidikan* , Vol.2 No.8, 1138–1145.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum

- Merdeka. *Pendidikan DIDAXEI, Vol.3 N0.2*, 394–408.
- Irmawan, D., Mulyadiprana, A., Rijal, M., & Muhamram, W. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. *Ilmiah Kependidikan, Vol. 2 No.2*.
- Ledia Shinta, & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 6 No.1*, 790–816.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran . *Islmaic Education Journal, 2(1)*, 49–57.
- Nasution, A. F. (2023). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuanbatu. *Journal on Education, Vol.5 No.4*, 17308–17313.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Pada Aspek Perangkat dan Proses Pembelajaran . *Academy of Education Journal, Vol. 14 No. 2*, 622–643.
- Sa'diyah, A. Z., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 259 Jakarta . *Cendekia Pendidikan, Vol.4 No.12*, 51–60.
- Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education , Vol. 05 No.02*, 1613–1620.
- Zafirah, A., Gistituati, N., Bentri, A., Fauzan, A., & Yerizon. (2024). Studi Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika: Literature Review. *Pendidikan Matematika, Vol.8 No.1*, 276–304.